

KETERAMPILAN MENULIS ESAI NARATIF BAHASA INGGRIS MELALUI STRATEGI *PEER REVIEW*

THE IMPROVEMENT OF NARRATIVE ESSAY WRITING ABILITY THROUGH *PEER REVIEW*

MF Sya^{1a}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^aKorespondensi: Mega Febriani Sya, Email: megafebrianisya@gmail.com
(Diterima: 12-08-2015; Ditelaah: 14-08-2015; Disetujui: 19-08-2015)

ABSTRACT

The research of this action aimed to improve students ability in narrative essay writing through peer review. The subject of this research was the elevents year students of SMA Al Azhar Syifa Budi Jakarta academic year 2012/2013. The data has been collected through observation, pre test, certain treatment, collaborator arguments, and final test. Acording to the early observation, three stages had been planned, in order to improve syudents essay writing. The improvement of the students narrative essay writing has been described by the final tests of the each stage. There are some aspects should be considered in writing of essay narrative; the communicative purpose, the organization of the text, and the proper sentence grammar. Teaching learning process must be organized to keep the students motivation. The social interaction of the class can help the students to write more carefully. This action research was being conducted for one semester that consist of six meetings in three cycles. There are two meetings for each cycle. The treatment has been done in each cycle and joined the posts test at the end of the class. The data was analyzed in qualitative and quantitative procedures. The students improvement can be described by the final tests and the final judgement of the researcher and collaborator. The result of the study described that there were students improvement on the writing narrative text by the application of the peer review in the classroom.

Key words: essay narrative, peer review, English, writing, action research.

ABSTRAK

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis esai naratif melalui penerapan *peer review* di kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas sebelas SMA Al Azhar Syifa Budi Jakarta. Beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam menulis esai naratif yakni tujuan komunikatif yang ingin disampaikan, pengorganisasian menulis paragraph, dan tata bahasa yang tepat dalam mengekspresikan suatu kejadian di masa lampau. Proses pembelajaran harus didesain agar bisa mengontrol motivasi dan minat peserta didik. Interaksi sosial di kelas juga bisa membantu peserta didik agar lebih berhati-hati dalam menulis. Data dikumpulkan melalui observasi, *pre test*, catatan kolaborator, dan tes akhir. Berdasarkan observasi awal sebagai data pertama, maka disusunlah tiga siklus yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menulis esai naratif peserta didik. Peningkatan keterampilan tergambar dari hasil tes pada setiap akhir siklus. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester yang terdiri dari tiga siklus. Perlakuan diberikan pada siswa di tiap-tiap siklus yang diikuti dengan tes pada akhir pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan keterampilan menulis peserta didik bisa digambarkan berdasarkan hasil tes dan penilaian akhir penulis dan kolaborator. Hasil akhir yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan *peer review* di kelas, terdapat peningkatan keterampilan menulis esai naratif bahasa Inggris.

Kata kunci: karangan naratif, tutor sebaya, bahasa Inggris, menulis, penelitian tindakan.

PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu kompetensi dalam berbahasa Inggris. Dasar dari sebuah tulisan atau esai adalah kalimat-kalimat yang memiliki nilai keterbacaan yang lugas dan jelas. Esai akan menjadi bermakna apabila ditopang oleh kalimat-kalimat yang terstruktur dengan baik.

Menulis bisa didefinisikan menjadi tiga (Nunan 2003) yaitu: (1) menulis merupakan penggabungan dari sikap fisik dan mental; (2) menulis bertujuan untuk menggabungkan ekspresi dan impresi (kesan) seperti novel dan puisi; (3) menulis merupakan penggabungan suatu proses dan produk. Pada prosesnya, seorang penulis melewati fase berimajinasi, menulis *draft*, mengedit, dan membaca kembali.

Menulis esai merupakan salah satu sasaran kompetensi siswa menengah atas. Siswa diwajibkan memahami beberapa jenis esai karena diperlukan untuk menentukan nilai ujian praktik akhir sekolah. Di samping itu, menulis esai juga bisa membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritis yang nantinya diperlukan sebagai bekal untuk memasuki perguruan tinggi.

Berdasarkan data hasil penilaian ujian praktik SMA Al Azhar Syifa Budi Jakarta mata pelajaran bahasa Inggris beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam materi berbicara (*speaking*) yang dibuktikan dengan nilai rata-rata di atas 85, sedangkan untuk materi menulis (*writing*) nilai rata-rata yang diperoleh siswa berkisar antara 60-75. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris, diperoleh informasi bahwa masalah yang umumnya dihadapi oleh siswa dalam menulis esai adalah kemampuan siswa untuk membangun kalimat menjadi paragraf yang terpadu. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam merevisi dan mengedit esai mereka sendiri. Pada akhir pembelajaran, guru akan memberikan nilai atau revisi pada lembar tulisan siswa, lembar tersebut bukan hanya berisikan nilai, namun juga umpan balik berupa masukan yang membantu siswa dalam memperbaiki hasil tulisan mereka dikemudian hari.

Kebanyakan siswa tidak merespons umpan balik guru yang tertera pada kertas mereka. Hal ini disebabkan guru cenderung memberikan umpan balik hanya pada lembar siswa pada

akhir jam pelajaran sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk merevisi esai mereka dan mengabaikan umpan balik dari guru.

Selain siswa, guru bahasa Inggris juga menghadapi beberapa masalah pada proses penilaian dan pemberian umpan balik pada tulisan esai siswa. Masalah yang paling sering dijumpai adalah jumlah siswa dan keterbatasan waktu sehingga beberapa guru memberikan umpan balik hanya pada produk esai yang dikerjakan siswa pada akhir jam pelajaran. Hal tersebut menjadikan guru berperan hanya sebagai penguji yang menandai kertas. Hal ini membuat siswa hanya fokus mendapatkan nilai yang bagus. Siswa terkadang tidak menghiraukan hasil analisis penilaian yang diberikan guru yang tertera pada lembar esai. Salah satu teknik pembelajaran yang bisa digunakan pada kelas *writing* adalah *peer review*. *Peer review* adalah umpan balik yang diberikan oleh seorang siswa kepada rekan siswa yang lain dengan menanggapi dan mengoreksi hasil tulisan yang ada. *Peer review* akan memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari suatu tulisan esai.

MATERI DAN METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses peningkatan kemampuan menulis teks esai naratif bahasa Inggris di SMA Al Azhar Syifa Budi Jakarta melalui strategi *peer review*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan menulis teks esai naratif bahasa Inggris siswa SMA Al Azhar Syifa Budi Jakarta bisa ditingkatkan melalui penerapan *peer review* di kelas bahasa Inggris. Melalui penelitian ini diharapkan juga dapat diketahui hambatan dan kendala dalam proses pembelajaran menulis esai naratif bahasa Inggris di SMA. Pelaksanaan penelitian di SMA Al Azhar Syifa Budi Jakarta dengan menggunakan model penelitian *action research* (penelitian tindakan). Penelitian tindakan berlangsung pada Juni sampai September 2012 atau pada akhir semester genap tahun pelajaran 2011-2012 atau awal semester ganjil 2012-2013. Selama dalam proses pengolahan data dan penulisan laporan penulis selalu mencari

tambahan informasi dan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian tindakan ini melalui studi pustaka.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan. Perencanaan penelitian tindakan ini menggunakan tiga siklus. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur dengan menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat langkah pokok, yaitu: (1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan (*planning*), (2) melaksanakan tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), (3) merefleksikan (*reflecting*) hasil pengamatan, dan (4) perbaikan atau perubahan perencanaan (*replanning*) untuk pengembangan tingkat keberhasilan. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan aktivitas selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *peer review* berlangsung. Untuk melihat bagaimana meningkatkan kemampuan menulis dilakukan teknik secara kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut.

1. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi dan wawancara. Dalam hal ini peneliti bekerja dengan data-data yang diperoleh, kemudian mengorganisasikan data-data tersebut, memilah, mensintesiskannya, serta mencari dan menemukan pola yang kemudian memutuskan hal-hal apa saja yang penting yang terkait dengan data penelitian yang diperlukan.
2. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes menulis. Data hasil tes dianalisis menggunakan teknik analisis varians (ANAVA) satu arah dengan uji F untuk menguji perbedaan rerata antara tiap-tiap siklus, dan uji T untuk menguji keberartian perbedaan yang ada antara siklus-siklus tersebut, jadi hasil tes dengan dukungan analisis statistik di atas menentukan ada tidaknya peningkatan kemampuan menulis, digunakan tes formatif yang bertujuan untuk mengukur ketuntasan belajar, dalam arti untuk mengetahui apakah siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Dengan merujuk pada KKM yang telah ditetapkan sekolah, maka untuk menentukan terjadinya peningkatan ditetapkan 75% sebagai penetapan ketuntasan kemampuan menulis teks esai naratif bahasa Inggris siswa.

Pengujian dengan Analisis Varians (Anava)

Untuk mengetahui perbedaan antar rerata nilai beberapa hasil tes, peneliti menggunakan teknik analisis varians untuk mendapatkan nilai F. Sebelum analisis varians dilakukan, diperlukan pengujian homogenitas varians terlebih dahulu agar data yang akan dianalisis menjadi homogen yaitu dengan membandingkan varians terbesar dibagi dengan varians terkecil. Jika nilai Fhitung lebih kecil daripada nilai Ftabel maka data tersebut dinyatakan homogen, tetapi jika nilai Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel maka data tersebut tidak homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal dilakukan pada hari Senin, tanggal 16 Juli 2012. Pada kondisi awal, peneliti bersama dengan kolaborator mengamati keadaan aktivitas pembelajaran *writing* siswa sebelum diberikan pre tes.

1. Kondisi siswa
 - a. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris cukup antusias pada materi *speaking*, siswa terlihat cukup aktif dalam mengekspresikan *conversation* yang sedang dipelajari. Akan tetapi, ketika siswa dihadapkan pada materi *writing*, beberapa siswa terlihat tidak cukup termotivasi untuk mengikutinya, beberapa ada yang bertanya apakah tugas *writing* bisa diganti dengan *speaking* saja.
 - b. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran terlihat pasif, dengan ekspresi datar siswa mencoba untuk memahami materi esai naratif yang dijelaskan guru tanpa berkomentar apapun, dan belum terlihat dari mimik wajah siswa apakah mereka sudah mengerti dengan indikator pembahasan saat itu atau sebaliknya. Walaupun, memang tidak ada siswa yang bercanda, beberapa dari mereka terlihat berusaha untuk memahami materi pembahasan tersebut, karena keterampilan menulis menuntut keterampilan bahasa yang lain, seperti membaca, tata bahasa, dan kosakata.
 - c. Siswa menulis materi pembahasan yang telah dijelaskan guru di buku tulis, bagi

- siswa yang mengetik dengan media I Pad tetap diwajibkan untuk menyalin kembali ke buku catatan tertulis.
- d. Siswa mengerjakan beberapa *parts* yang terdapat dalam buku bahasa Inggris, selama proses pengerjaan latihan siswa diizinkan untuk bertanya pada guru apabila mengalami kendala dalam penyelesaian tugas.
 - e. Beberapa siswa terlihat menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi ketika bertanya antar siswa, tetapi tidak semua siswa menggunakan bahasa Inggris ketika bertanya karena terbatasnya kosakata yang mereka miliki.
 - f. Siswa mengumpulkan tugas dan berlalu untuk mengikuti kelas selanjutnya.
2. Kondisi Guru
- a. Guru menggunakan metode pembelajaran ceramah dilengkapi dengan LCD dan papan tulis sebagai media belajar. Guru tidak mengizinkan siswa untuk menulis atau permissi keluar kelas ketika guru menjelaskan materi indikator yang akan dicapai. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya setelah penjelasan selesai.
 - b. Setelah penjelasan selesai, guru mempersilahkan siswa untuk menulis materi pembelajaran yang baru saja dijelaskan di buku tulis. Beberapa siswa ada yang menulis di media I Pad, tapi tetap berkewajiban untuk memindahkan materi tersebut ke buku tulis yang berguna nantinya untuk pengecekan kelengkapan catatan di akhir semester yang juga menjadi salah satu syarat sebelum mengikuti ujian semester.
 - c. Guru menilai tugas siswa setelah jam proses pembelajaran selesai, *feedback* yang diperoleh siswa akan mereka ketahui pada minggu berikutnya. Sistem penilaian menulis yang digunakan oleh guru ditekankan pada unsur teori kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Untuk penilaian atas partisipasi siswa biasanya ditambahkan untuk nilai *speaking* siswa.
3. Hasil menulis esai naratif siswa

Siswa mengalami kendala dalam memilih *verb* dan *tense* yang seharusnya digunakan pada sebuah esai naratif.

- a. Beberapa siswa tidak menuliskan judul esai.
- b. Dari hasil esai siswa, masih terlihat kebingungan siswa dalam menentukan bagian-bagian dari suatu esai naratif, seperti bagian *orientation* tidak dilengkapi dengan waktu atau pada bagian *complication* tidak dijelaskan karakter-karakter yang ada pada cerita.
- c. Terdapat beberapa paragraf yang rancu dikarenakan tidak adanya tanda baca yang jelas dan tidak memiliki ide pokok kalimat yang jelas.
- d. Beberapa siswa sudah terlihat memiliki kemampuan menulis tetapi belum tersusun secara rapi topik kalimatnya dan belum memiliki runtutan cerita.

Secara umum, rata-rata siswa sudah dapat menulis tetapi masih tampak kebingungan dalam pengorganisasian kalimat dan paragraf. Beberapa siswa juga belum bisa membedakan *verb* dan *tense* yang harus ada pada sebuah esai naratif.

Bila dilihat dari kemampuan guru bahasa Inggris dalam menyampaikan materi, penjelasan dan contoh sudah diuraikan dengan cukup jelas kepada siswa. Demikian juga dengan susunan dan pengorganisasian esai naratif yang sudah dipaparkan dengan cukup jelas. Akan tetapi, jika masih ada siswa yang belum memahami, mungkin karena siswa-siswa tersebut tidak memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran *writing*. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan bisa lebih kreatif untuk merancang minat menulis siswa sehingga keterampilan menulis akan meningkat seiring dengan pengembangan kreativitas siswa.

Berdasarkan kondisi awal di atas, maka disusunlah perencanaan terhadap penelitian aksi yang diarahkan pada peningkatan keterampilan menulis esai naratif bahasa Inggris pada siswa SMA kelas XI Al Azhar Syifa Budi Jakarta melalui strategi *peer review*.

Hasil Siklus

Siklus 1

Perencanaan Tindakan

Siklus 1 dilakukan dalam 2 kali pertemuan pada hari Senin tanggal 23 Juli 2012 dan hari Rabu

tanggal 25 Juli 2012. Pada prosesnya, peneliti melaksanakan refleksi diri atas kendala pembelajaran yang peneliti alami sendiri di kelas. Hal ini tentu dalam rangka peningkatan kinerja peneliti sebagai guru bahasa Inggris. Terjadinya proses perubahan terencana adalah demi perbaikan dan demi perubahan ke arah yang lebih baik.

Di pertemuan 1 peneliti menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran berlangsung. Setelah itu, menentukan indikator pencapaian yang harus dicapai siswa berdasarkan taksonomi bloom yang ada. Selanjutnya, peneliti menyiapkan rencana proses pembelajaran (*lesson plan*). Proses selanjutnya, peneliti menyiapkan materi-materi yang terkait dengan teks esai naratif yang paling sering muncul dalam ujian nasional dua tahun terakhir. Peneliti lalu merancang proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran adalah: (1) siswa mampu mengidentifikasi tujuan dari sebuah tulisan esai naratif; (2) siswa mampu memahami pengorganisasian dan unsur-unsur yang terdapat pada paragraf esai naratif; (3) siswa memahami dan menuliskan *sequence of time* yang menjadikan kalimat-kalimat esai mereka menjadi lebih bermakna. Selain itu, pada pertemuan awal ini, peneliti memberikan uraian awal mengenai *the communicative purpose of the text* dan *the general structure of the text* dengan rincian pada masing-masing bagiannya. Peneliti menyiapkan beberapa *necessary verb* yang sering digunakan pada kalimat esai naratif.

Guru menyiapkan lembar kerja siswa yang nantinya akan diisi siswa dengan paragraf esai naratif mereka masing-masing. Guru menyiapkan rubrik atau kriteria penilaian yang akan menjadi acuan bagi masing-masing *reviewer* ketika proses *peer review* berlangsung. Menyiapkan lembar kerja baru untuk *writers* setelah perbaikan atau revisi tulisan dilakukan.

Di pertemuan 2, indikator pencapaian yang ditetapkan oleh guru bahasa Inggris adalah siswa mampu menggunakan *proper grammar and punctuation* pada esai naratif bahasa Inggris. Guru menyiapkan *list of verb* yang terdiri dari *regular verbs* dan *irregular verbs* dilengkapi dengan *lists of verb 1, verb 2, verb 3*. Guru juga menyiapkan contoh-contoh kalimat dalam bentuk *past simple tense, past continuous tense, present perfect, past perfect, dan reported speech*.

Pelaksanaan Tindakan

Materi yang diberikan pada pertemuan pertama ini adalah mengenai susunan atau bagaimana menulis esai naratif dengan susunan yang benar. Adapun proses pembelajaran dimulai dengan pemberian salam kepada siswa. Siswa menjawab dengan semangat. Kemudian sebagai *brainstorming*, siswa menjawab beberapa pertanyaan yang terkait dengan esai naratif yang disampaikan oleh guru, seperti guru bertanya mengenai contoh esai naratif yang pernah dibaca siswa. Siswa menjawab dengan berbagai variasi jawaban. Setelah terdapat beberapa jawaban, siswa diajak bersama-sama untuk menyimpulkan inti jawaban dari beragam jawaban siswa tadi yang dilanjutkan dengan mencatat di papan tulis tentang tujuan dari penulisan esai naratif, contoh-contoh esai naratif, dan pengorganisasian esai naratif tersebut.

Guru menjelaskan bahwa tujuan dari sebuah esai naratif bahasa Inggris adalah *to entertain the readers*, dan sebuah esai naratif memiliki setidaknya tiga *general structures of the text*; (1) *orientation*, (2) *complication*, dan (3) *resolution*. Sebuah esai naratif harus memiliki bagian-bagian di atas, baik itu esai yang bersifat *brief narrative* ataupun *extended narrative*. Guru juga menjelaskan keterangan waktu yang terdapat pada sebuah naratif esai. Setiap siswa diminta untuk menuliskan esai naratif sederhana yang terdiri dari tiga paragraf yang memiliki unsur *orientation, complication and resolution*. Siswa diwajibkan untuk menulis esai naratif dengan topik '*write a narrative essay about an interesting story from your life (the scariest, most interesting, exciting, memorable)*'. Siswa diberi batasan waktu, mereka diberi kesempatan 10 menit untuk berfikir mengenai ide tulisan, 20 menit untuk menulis *orientation*, 20 menit untuk menentukan *complications*, 15 menit untuk menuliskan *resolution* dalam menyelesaikan esai mereka. Setelah selesai, semua esai dikumpulkan.

Selanjutnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang sudah ditetapkan sebelumnya. Setiap kelompok terdiri dari 3 atau 4 siswa. Masing-masing anggota kelompok memiliki kriteria penilaian yang diberikan guru. Setiap siswa mendapatkan kertas hasil tulisan dari teman satu kelompok dan mereka mulai membaca, memahami dan menilai hasil tulisan esai naratif yang mereka dapatkan. Setiap *reviewer* atau *responder* berinteraksi langsung

dengan *the writer*, mereka bisa langsung bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami dari esai naratif yang telah dibuat. Setelah 20 menit berlalu reviewer mengembalikan hasil penilaian mereka kepada *the writer*, selanjutnya *the writer* merevisi kekurangan yang terdapat pada esai naratif mereka berdasarkan masukan yang sudah mereka peroleh sebelumnya. Semua hasil tulisan awal dan revisi dikumpulkan kepada guru bahasa Inggris.

Kolaborator menyebutkan bahwa siswa terlihat sangat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Walaupun satu atau dua siswa sedikit bingung dengan instruksi rubrik penilaian yang diberikan guru, tapi mereka bisa memahaminya setelah mendapat penjelasan dari guru bahasa Inggris. Setiap siswa juga terlihat sangat antusias mereka ingin segera mengetahui kira-kira kesalahan mereka di bagian mana dan ingin segera membenarkannya. Setelah mereka membaca rubrik penilaian esai naratif yang diberikan guru mereka bisa membantu temannya dalam memperbaiki tulisan esai naratif, dan mereka juga belajar dengan sendirinya guna perbaikan hasil tulisan mereka.

Di pertemuan 2, materi pembahasan adalah *grammar* (tata bahasa) dan *punctuation*. Sebelum memulai pelajaran, guru mereview tujuan dari belajar tata bahasa *past simple tense*, *past continuous tense*, *past perfect tense*, dan *present perfect tense*. Salah satu tujuannya adalah bahwa tata bahasa ini diperlukan untuk mengungkapkan kegiatan yang telah selesai terjadi di masa lalu yang memiliki waktu spesifik ataupun tidak, karenanya *past simple tense* dan *past continuous tense* cukup sering muncul dalam sebuah esai naratif. Kemudian, guru menjelaskan mengenai penggunaan *present perfect tense* dan *past perfect tense*, lebih jelas guru menerangkan bahwa kedua tense ini terkadang dibutuhkan dalam mengekspresikan sebuah esai naratif karena fungsinya sebagai penjabar suatu kegiatan yang dimulai di masa lampau dan masih terjadi sampai saat ini, atau suatu kegiatan yang dimulai di masa lampau dan sudah berakhir namun masih memiliki efek terhadap kejadian saat ini. Tata bahasa terakhir yang dijelaskan guru adalah materi *reported speech*. Guru menjelaskan fungsi dan penggunaan kalimat *direct* dan *reported speech*. Selanjutnya, siswa diberikan sebuah teks diinstruksikan untuk menggarisbawahi kalimat-kalimat *reported* dan *direct speech*. Waktu yang

diberikan hanya 10 menit dan siswa diperbolehkan untuk berdiskusi tentang jawaban yang benar. Setelah diberitahu waktu habis, siswa dan guru membahas kalimat-kalimat *reported* dan *direct speech*, penggunaannya di dalam kalimat.

Aktivitas ini merupakan *recalling* terhadap memori siswa tentang tata bahasa *past simple tense*, *past continuous tense*, *present perfect tense*, dan *past perfect tense*. Tata-tata bahasa tersebut telah diajarkan di saat siswa duduk di Sekolah Menengah Pertama dan di semester 1 Sekolah Menengah Atas, tetapi masih banyak siswa yang lupa ataupun kurang paham dengan penggunaan tata-tata bahasa ini. Untuk materi *reported speech*, guru harus memberikan penjelasan yang lengkap dan *reinforcement* berupa latihan sebagai penguatan materi tersebut. Pada saat sekolah menengah atas kelas XI inilah tata-tata bahasa tersebut digunakan dalam bentuk esai yaitu salah satunya digunakan pada penulisan esai naratif.

Selanjutnya, siswa diberikan panduan atau clue dalam penulisan esai naratif. Siswa menulis esai berdasarkan panduan yang ada dengan topik *A trip to Paris*. Siswa diberi waktu selama 50 menit untuk menulis esai dan tidak dibatasi jumlah paragrafnya. Setelah selesai menulis, setiap siswa kembali duduk di kelompok masing-masing, setiap anggota kelompok sudah memiliki rubrik penilaian yang diberikan guru sebelumnya. Setiap siswa mendapatkan hasil tulisan teman satu kelompok yang berbeda kemudian masing-masing mulai fokus dengan esai yang mereka dapatkan. Siswa merevisi dan memberikan umpan balik terhadap esai yang sedang mereka baca. Suasana kelas terlihat cukup ramai, karena hampir semua siswa terlibat aktif dalam diskusi *peer review*. Setelah 20 menit berlalu, setiap reviewer mengembalikan kertas tulisan kepada *the writer*, kemudian *the writer* merevisi hasil tulisan mereka berdasarkan feedback yang mereka dapatkan. Proses revisi diberikan waktu selama 30 menit. Kemudian semua hasil tulisan dikumpulkan kepada guru. Siswa keluar kelas sambil bersalaman dengan guru dan kolaborator.

Observasi

Pada tahap siklus ini peneliti dan kolaborator melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengenai peningkatan keterampilan menulis esai naratif dalam bahasa Inggris. Pada siklus pertama ini

siswa belajar tentang organisasi menulis narasi, tanda baca dan tata bahasa. Keterampilan ini dibutuhkan oleh siswa SMA untuk dapat menulis dengan baik dan benar.

Hasil peningkatan keterampilan menulis esai naratif dalam bahasa Inggris tersebut dilaksanakan sesuai dengan perpaduan kurikulum bahasa Inggris SMA. Aspek-aspek kegiatan yang dilaksanakan pada siklus 1 ini difokuskan pada aspek peningkatan keterampilan menulis esai naratif bahasa Inggris yang harus dicapai oleh siswa sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Materi pelajaran utama yang dibahas pada siklus ini merupakan materi wajib yang setidaknya harus dimengerti oleh siswa karena unsur-unsur yang ada pada materi tersebut merupakan dasar dari sebuah pebulisan esai naratif. Materi-materi tersebut memiliki pokok bahasan berupa pengorganisasian esai naratif, *grammar* atau struktur bahasa yang diperlukan dalam penulisan esai naratif, dan tanda baca (*punctuation*).

Pengamatan lain yang diperoleh pada siklus ini di antaranya, kondisi siswa terlihat positif dan lebih aktif daripada kondisi sebelum dilakukan tindakan. Awalnya siswa terlihat sedikit bingung dengan perubahan metode belajar di kelas, namun mereka bisa langsung beradaptasi dengan perubahan metode tersebut setelah guru memberikan pengarahan. Siswa menulis esai secara individu, jika mengalami keterbatasan kosakata, siswa diizinkan untuk mengecek di kamus tertulis ataupun elektronik.

Pada proses *peer review*, siswa terlihat aktif dan kelas menjadi sangat kolaboratif. Kelas terasa lebih ramai dari biasanya, *the reviewer* langsung bertanya kepada *the writer* mengenai hal yang belum mereka pahami dari esai yang sedang mereka baca dan *the writer* langsung menanggapi secara bersemangat, karena sebenarnya mereka tidak ingin hasil tulisan esai mereka disalahkan. Beberapa dari siswa berkomunikasi langsung dengan menggunakan bahasa Inggris tetapi sebagian masih menggunakan bahasa Indonesia dalam berdiskusi dengan *the reviewer*. Suasana kelas terasa lebih relax, namun tetap fokus. Beberapa siswa terlihat sangat 'excited' karena mereka menyukai pola bekerjasama atau bersosialisasi selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak terlihat siswa yang bersifat ingin menjadi yang 'paling pintar', mereka cenderung lebih bersikap

cooperative in group daripada *competitive individually*.

Sementara peran guru dalam tindakan kelas ini adalah sebagai fasilitator dimana siswa berkreasi dengan menggali apa yang telah didapatkan siswa dan menambah informasi antara satu siswa dengan siswa yang lain. Setiap perkembangan siswa dapat diketahui lebih cermat dan mendalam bersama peneliti dan kolaborator sehingga peningkatan keterampilan siswa dalam menulis esai naratif bahasa Inggris dapat terdeteksi secara akurat.

Refleksi Siklus Pertama

Refleksi ini adalah evaluasi kritis yang dilakukan peneliti dan kolaborator, secara umum siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis esai naratif bahasa Inggris melalui *peer review*. Pada waktu observasi peneliti dan kolaborator meyakini bahwa siswa sudah betul-betul memahami konsep pengorganisasian dan tata bahasa yang dibutuhkan dalam penulisan esai naratif. Tetapi, setelah peneliti dan kolaborator menilai hasil esai naratif siswa pada siklus ini baik pada pertemuan 1 ataupun pada pertemuan 2 ternyata hasil yang diperoleh siswa masih belum seperti apa yang diharapkan.

Beberapa siswa sudah terlihat mahir dalam menulis esai naratif walaupun masih terdapat beberapa kesalahan *verb* yang mereka gunakan. Beberapa siswa lainnya masih terlihat bingung dalam penggunaan *present perfect tense* dan *reported speech* pada kalimat esai naratif.

Berdasarkan hasil yang ada maka peneliti dan kolaborator melihat kembali dan melakukan perencanaan ulang penelitian tindakan atau siklus berikutnya. Perencanaan ulang yang dimaksud adalah konsep peningkatan kemampuan menulis esai naratif bahasa Inggris melalui *peer review*. Siswa masih memerlukan waktu untuk memahami tata bahasa yang berkaitan dengan *present perfect tense*, *past perfect tense*, dan *reported speech*. Oleh karenanya perencanaan siklus selanjutnya lebih difokuskan pada pemahaman tata bahasa yang diperlukan dalam menulis esai naratif bahasa Inggris. Hal ini perlu latihan terus menerus sehingga siswa dengansadar memahami bahwa menulis esai naratif adalah mudah dan dapat dilakukan oleh mereka. Sebelum perencanaan untuk siklus selanjutnya, guru menginstruksikan kepada siswa untuk tetap fokus pada kelompok dan materi esai naratif yang sedang dibahas, siswa diminta untuk menyimak dan memperhatikan dengan

seksama semua aktivitas yang diinstruksikan guru yang terkait dengan materi esai naratif, sehingga mereka bisa mengaplikasikan materi-materi tersebut dalam rangka peningkatan keterampilan menulis esai naratif bahasa Inggris.

Siklus 2

Perencanaan

Siklus 2 dilakukan dalam 2 kali pertemuan pada hari Senin, tanggal 30 Juli 2012 dan hari Rabu, tanggal 1 Agustus 2012. Perencanaan materi pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis esai naratif dengan menggunakan strategi *peer review* yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan materi yang lebih menarik pada pemahaman siswa SMA kelas XI.

Kegiatan perencanaan ulang ini bertujuan agar siswa dapat memperbaiki hasil peningkatan keterampilan menulis dengan strategi *peer review*. Materi yang disampaikan dalam penjelasan menulis esai naratif bahasa Inggris lebih terfokus pada hal-hal yang masih terlihat menjadi kendala bagi siswa dalam menulis esai naratif. Yaitu penggunaan kata kerja dan tata bahasa yang tepat.

Pada siklus 2 ini hal-hal yang masih kurang pada siklus 1 diharapkan bisa diperbaiki, diperjelas penyampaiannya dan diberikan topik yang mungkin akan lebih mengarahkan siswa dalam menulis esai naratif. Perubahan yang diharapkan dari hasil penelitian pada siklus 2 ini tentu dimulai dengan mengarahkan siswa dengan perubahan persepsi terhadap langkah-langkah pembelajaran menulis dari teoritis menjadi praktis sehingga menghasilkan suatu tulisan yang sesuai dengan amanat yang memang diharapkan dari sebuah indikator pencapaian siswa. Siswa diberikan arahan agar mampu mengapresiasi pembelajaran menulis secara baik dan benar tentu sehingga siswa akan mampu memperoleh hasil yang diharapkan.

Pelaksanaan Tindakan

Di pertemuan 3 ini guru membahas tata bahasa, selama proses pembahasan beberapa siswa bertantanya lebih fokus mengenai penggunaan masing-masing tata bahasa serta jenis keterangan waktu yang dipakai untuk masing-masing tata bahasa. Kemudian guru memberikan tugas kepada siswa secara individu, masing-masing siswa diminta untuk mengerjakan lima buah soal dalam bentuk

present perfect dan *past perfect tense* dan lima soal yang berkaitan dengan *reported speech*. Siswa diberi waktu selama 30 menit untuk mengerjakan dan benar-benar memahami penggunaan tata bahasa tersebut dalam kalimat terutama ketika diintegrasikan dalam sebuah esai naratif.

Setelah siswa selesai mengerjakan latihan, dan dibahas bersama-sama yang diakhiri dengan menarik kesimpulan terhadap penggunaan tata bahasa tersebut. Masing-masing siswa diberi jeda untuk istirahat selama sepuluh menit sebelum mereka menulis esai naratif yang diinstruksikan guru. Guru sengaja memberikan jeda waktu yang cukup lama supaya siswa tidak merasa jenuh dan terpaksa karena setelah mengerjakan latihan tata bahasa mereka harus melanjutkan dengan menulis sebuah esai naratif. Guru khawatir nantinya hasil yang diharapkan tidak maksimal, karenanya siswa sengaja diberi cukup waktu untuk relax sebelum kembali fokus dalam menulis esai naratif.

Setelah jeda berlalu, setiap siswa diminta untuk menulis dengan topik: *describe a recent Idul Fitri vacation* atau *describe what your life was like last year*. Dengan diberi waktu selama 55 menit siswa mulai menulis esai naratif yang diawali dengan penulisan draft awal atau outline dengan bimbingan guru, namun beberapa siswa yang sudah memiliki keyakinan menulis, langsung menuangkan idenya dalam bentuk tulisan. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan jumlah kalimat atau paragraf pada esai mereka.

Selama proses penulisan esai, terlihat antusias siswa dalam mengerjakan. Siswa diberikan kebebasan untuk melihat kamus jika mereka memiliki keterbatasan dalam kosakata. Beberapa siswa juga diizinkan untuk membuka iPad mereka untuk melihat foto-foto keluarga mereka ketika liburan Idul Fitri tahun lalu, sehingga mereka menjadi lebih mantap dalam *me-recall* kejadian tersebut dan dengan nyaman menuangkannya pada tulisan esai mereka. Untuk satu hal ini peneliti dan kolaborator sepakat bahwa siswa-siswa IPA SMA Al Azhar Syifa Budi Jakarta terlihat sangat serius mengerjakan esai naratif mereka. Tetapi, belum bisa dipastikan apakah keseriusan mereka juga mencerminkan hasil yang lebih baik yang nantinya akan segera diketahui dari hasil tulisan mereka.

Setelah semua siswa selesai mengerjakan esai, mereka diminta kembali untuk duduk

dalam kelompok *peer review*. Masing-masing *reviewer* menilai hasil tulisan anggota kelompoknya dengan acuan yang sudah diberikan guru sebelumnya. Guru berkeliling kelas guna mengontrol aktifitas *peer review* yang sedang terjadi. Siswa terlihat aktif berkolaborasi dengan *the writer*. Setiap anggota kelompok saling belajar bagaimana cara bersosialisasi dalam belajar tanpa menyinggung keterbatasan anggota kelompok yang lain. Setelah 30 menit selesai, semua hasil tulisan siswa dikumpulkan kepada guru beserta dengan hasil *feedback* dari *the reviewer*.

Pada pertemuan 4, sebelum siswa merevisi hasil tulisan mereka yang telah dikoreksi oleh *the reviewer* pada pertemuan sebelumnya. Siswa diminta untuk mengungkapkan kendala yang masih mereka alami dalam menulis esai naratif pada pertemuan sebelumnya. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka sudah lebih fokus dalam menulis esai naratif sekarang, tapi mereka masih kesulitan dalam menentukan ide pokok untuk masing-masing paragraf, siswa lain juga sempat mengemukakan bahwa pemahaman mereka terhadap *reported speech* masih terbatas, sehingga cenderung menghindari penggunaan kalimat tersebut dalam esai naratif.

Setelah sepuluh menit berdiskusi mengenai kendala yang masih siswa hadapi dalam menulis esai naratif di pertemuan lalu, siswa dipersilahkan untuk merevisi kembali tulisan esai mereka berdasarkan *feedback* yang sudah mereka dapatkan dari *the reviewer*. Setelah selesai siswa diminta untuk mengumpulkan hasil tulisan esai mereka baik yang sebelum dan setelah direvisi.

Observasi siklus 2

Melihat dan mengamati proses belajar-mengajar siswa, dalam waktu yang berlangsung cukup cepat. Peneliti dan kolaborator selalu mengamati hal-hal apa saja yang muncul selama masa penelitian. Diharapkan hal-hal tersebut bisa memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa SMA Al Azhar Syifa Budi Jakarta. Terlihat beberapa perubahan yang ditunjukkan siswa pada siklus ini sebagai berikut.

- (1) Siswa terlihat lebih serius dalam menanggapi penjelasan-penjelasan yang diberikan guru terkait dengan tata bahasa yang belum mereka pahami.
- (2) Siswa tidak canggung bertanya pada guru mengenai hal yang belum mereka kuasai

mengenai esai naratif. Pertanyaan-pertanyaan siswa juga terlihat sudah lebih terarah terhadap fokus masalah yang mereka jumpai pada waktu penulisan esai.

- (3) Siswa dapat menulis esai naratif lebih panjang, pengorganisasian paragraf juga sudah cukup jelas dan siswa juga sudah mulai memahami penggunaan tata bahasa yang tepat sesuai dengan kondisi waktu yang dibutuhkan dalam penulisan esai.

Adapun semua kegiatan siswa tersebut diamati oleh peneliti dan kolaborator, serta dilaksanakan perubahan teknik dalam proses kegiatan belajar mengajar keterampilan menulis esai naratif bahasa Inggris. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan pengamatan secara teliti, dimana pengamatan dilengkapi dengan catatan lapangan dan lembar observasi keterampilan menulis esai naratif bahasa Inggris.

Latihan-latihan peningkatan menulis esai naratif disertai latihan-latihan pendukung demi tercapainya kesesuaian dalam menulis esai naratif dilakukan dengan cermat dan benar, seperti pada latihan penggunaan *present perfect tense*, *past perfect tense* dan *reported speech*. Adapun pertanyaan dan diskusi terlihat lebih terarah antara siswa dengan guru ataupun antara *the writer* dan *the reviewer*. Semua aspek yang muncul pada siklus ini sangat diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi hasil peningkatan menulis esai naratif siswa dalam bahasa Inggris.

Refleksi siklus 2

Refleksi siklus dua ini adalah hasil dari peningkatan keterampilan siswa dalam menulis esai naratif bahasa Inggris. Menulis esai naratif bahasa Inggris terlihat lebih mudah bagi siswa SMA kelas XI karena siswa telah menguasai beberapa konsep tentang pengorganisasian suatu esai naratif dan tata bahasa yang dibutuhkan dalam menulis esai naratif bahasa Inggris, dan kalau masih terlihat beberapa kesalahan kecil bagi siswa dalam menulis esai naratif, tidak mengubah makna atau hasil penilaian yang telah dilakukan peneliti dan kolaborator.

Menulis esai naratif dalam bahasa Inggris melalui strategi *peer review* yang disertai dengan materi belajar mengenai isi, organisasi, tata bahasa dan mekanik cukup menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis esai naratif bahasa Inggris di kelas XI IPA SMA Al Azhar Syifa Budi Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perolehan nilai rata-rata

menulis esai naratif siswa, yaitu rata-rata nilai siklus I adalah 77, dan rata-rata nilai menulis esai naratif siswa pada siklus II adalah 78.

Pada siklus dua ini terlihat siswa dapat menulis esai naratif secara lebih lancar dan terampil, khususnya pada saat tes menulis esai naratif dalam bahasa Inggris dengan topik *a recent Idul Fitri vacation*.

Siklus 3

Perencanaan Tindakan

Siklus III ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan pada hari Senin, tanggal 6 Agustus 2012 dan hari Rabu, tanggal 8 Agustus 2012. Perencanaan materi pembelajaran bahasa Inggris pada siklus ketiga ini khususnya adalah meningkatkan keterampilan menulis esai naratif dalam bahasa Inggris dengan strategi *peer review* yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan materi yang lebih menarik dan memberikan pendalaman materi pada pemahaman siswa SMA kelas XI.

Kegiatan perencanaan ulang ini bertujuan agar siswa dapat memperbaiki hasil peningkatan keterampilan menulis esai naratif bahasa Inggris siswa melalui strategi *peer review* yang telah dilakukan sebelumnya. Materi yang disampaikan dalam menulis bahasa Inggris lebih terfokus seperti dijelaskan pada siklus sebelumnya, serta mengikuti aspek-aspek penguasaan keterampilan menulis esai naratif dalam bahasa Inggris, yaitu pengorganisasian paragraf dan tata bahasa.

Pada tindakan siklus ketiga ini adalah hal-hal yang masih kurang pada siklus kesatu dan siklus kedua sehingga pada siklus ini dapat diperbaiki, diperjelas penyampaiannya dan ditingkatkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih menarik dalam pemahaman menulis esai naratif dalam bahasa Inggris. Pada penyampaian siklus ketiga ini materi dan pembahasannya masih ditekankan pada kemampuan siswa dalam memahami tata bahasa yang dibutuhkan dalam penulisan esai naratif. Tata bahasa yang masih harus diperjelas adalah penggunaan *reported* dan *direct speech* dalam kalimat esai naratif bahasa Inggris. Pada siklus ketiga ini akan ditambahkan dengan materi *enrichment vocabulary*, diharapkan dengan adanya tindakan ini, siswa dapat lebih memahami bagaimana menulis esai naratif dalam bahasa Inggris dengan lebih fokus dan terarah.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari hasil penelitian tindakan kelas mengenai bpeningkatan kemampuan menulis esai naratif dengan menggunakan strategi *peer review* dapat disimpulkan bahwa:

1. secara umum keterampilan menulis esai naratif melalui strategi *peer review* mengalami peningkatan. Hal ini bisa terjadi karena pada saat pembiasaan menulis di kelas siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, apabila siswa mengalami kendala siswa diperbolehkan bertanya kepada guru dan teman sebaya. Suasana dikondisikan santai tapi tetap fokus, sehingga mampu merangsang peningkatan keterampilan menulis siswa. Interaksi positif yang terjadi antar siswa dan guru menjadikan siswa tidak kehilangan waktu dimana mereka bisa memanfaatkannya dengan saling bertukar ide yang terkait dengan materi *writing*. Dengan kualitas dan intensitas interaksi tersebut, minat siswa menjadi lebih besar dalam mengikuti pelajaran *writing*. Selanjutnya, siswa bisa mempelajari materi *writing* esai naratif tidak hanya dari guru, tetapi juga dari hasil menganalisis kekurangan-kekurangan pada saat mengerjakan tugas. Perbaikan yang telah dibuat pada saat mengerjakan tugas, perbaikan tersebut bisa menjadi refleksi bagi siswa dalam mengetahui kesalahan yang telah dilakukan dalam menulis esai naratif. Melalui strategi pembelajaran ini, siswa mampu mengambil kesimpulan sendiri dari hasil membaca, menganalisis dan diskusi.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis esai naratif bahasa Inggris dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi *peer review*. Peningkatan tersebut secara nyata dapat dilihat dari perbedaan hasil tes awal dengan hasil tes akhir. Dengan kata lain terdapat peningkatan terhadap keterampilan menulis esai naratif siswa. Melalui evaluasi dan analisis kualitatif dan kuantitatif, hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi awal dengan kondisi setelahnya. Perbedaan tersebut mengimplikasikan bahwa penelitian tindakan dengan menggunakan strategi *peer review*.

Implikasi

Feedback atau umpan balik diberikan oleh guru kelas pada siswa guna mengidentifikasi kesalahan yang muncul pada lembar kerja siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap tulisan mereka. Selain itu, terdapat pula cara lain dalam memberikan umpan balik pada siswa yang bisa diperoleh bukan hanya pada hasil akhir pembelajaran tetapi juga dapat diberikan ketika proses belajar menulis berlangsung yakni tinjauan sebaya atau *peer review*. *Peer review*, merupakan bagian dari *cooperative learning*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif. Strategi ini meyakini, siswa bisa belajar lebih efektif dengan memberikan kesempatan berdiskusi dengan rekan sebaya. Dalam pelaksanaan di kelas ada kemungkinan pada awalnya siswa merasa enggan karena tidak ingin hasil tulisan mereka dibaca teman sebaya, karenanya peran guru sangat diharapkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai manfaat dari kegiatan *peer review* tersebut.

Hal-hal yang diidentifikasi oleh *peer reviewers* atau siswa yang menilai yaitu: (1) *prescriptive*, memberikan petunjuk atau arahan terkait dengan pola pembentukan kalimat (tata bahasa); (2) *interpretive*, mengungkap idea atau gagasan mereka yang terkait dengan topik tulisan yang belum disentuh oleh siswa penulis; (3) *collaborative*, meninjau kembali teks berdasarkan pandangan si penulis, memberikan pendapat dan saran dan tidak terlalu focus pada pola pembentukan kalimat (tata bahasa).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa proses *peer review* memberikan efek komunikatif antarsiswa yang mana siswa tidak hanya menulis (*writing*) tetapi juga berbicara (*speaking*) dan mendengar (*listening*). *Peer review* berarti merespon dengan cara mengapresiasi dan memberikan kritik positif terhadap hasil tulisan teman sekelas. Hal ini sangatlah penting karena bisa membantu siswa menjadi lebih mempertimbangkan sasaran pembaca ketika menulis dan merevisi, serta menjadi lebih sensitif terhadap kendala-kendala yang mungkin muncul pada pembelajaran menulis (*writing*).

Sikap-sikap yang ditemukan ketika proses *peer review* berlangsung antara lain: (1) menghormati hasil tulisan teman; (2) teliti membaca dengan seksama dan berusaha untuk memahami maksud penulis; (3) rapi dalam

menuliskan komentar termasuk pemilihan kalimat; (4) memberikan saran perbaikan; (5) dalam memberikan saran harus bersifat spesifik dan mudah dipahami. Adapun beberapa kelebihan *peer review* yang terlihat sebagai berikut.

1. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa bisa mengkonsep ulang ide-ide mereka dengan bantuan tinjauan sebaya.
3. Siswa bisa mengerjakan tugas dengan lebih mudah karena di bantu siswa lainnya, karena terdapat interaksi antara siswa dan guru.
4. Siswa bisa mendapatkan umpan balik dari berbagai sumber baik teman sebaya atau guru kelas.
5. Dengan merespon tulisan siswa lain, siswa memiliki kemampuan untuk mengkritisi sesuatu untuk mencapai perbaikan.
6. Siswa menjadi lebih percaya diri
7. Membangun keakraban antar siswa di kelas.

Selain kelebihan dari *peer review*, terdapat pula keterbatasan pengimplikasian teknik ini di kelas, beberapa hal yang harus dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

1. Setiap siswa yang menjadi *reviewer*, harus memahami informasi mengenai langkah-langkah apa yang harus mereka lakukan serta apa yang nantinya diharapkan agar tidak terjadi kesalahpahaman prosedur selama proses *peer review* berlangsung.
2. Siswa perlu memahami tujuan akhir dari proses *peer review*.
3. Siswa perlu memahami kriteria prosedur yang harus diikuti dengan jelas.
4. Guru perlu meyakini dan mengontrol setiap siswa mampu mengikuti kriteria prosedur yang telah ditentukan dengan benar.
5. Siswa perlu diberikan pelatihan mengenai prosedur *peer review*, sebelum diaplikasikan sebenarnya.
6. Guru sebaiknya bekerja sama dengan kolega seprofesi yang pernah menggunakan teknik *peer review* di kelas.
7. Guru sebaiknya menolerir kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi pada penggunaan *peer review* yang pertama.

Berdasarkan beberapa pendapat dan informasi faktual di atas dapat diimplikasikan secara umum bahwa *peer review* dapat memberikan efek positif dalam hal peningkatan

kemampuan menulis siswa, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat ketebatasan jangkauan dalam pengimplementasian *peer review* di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Caroline C. 2003. Teaching academic writing: a toolkit for higher education. Routledge, London.
- Cohen L, M Lawrence, dan M Keith. 2007. Research methods in education. Routledge, New York.
- Coulmas F. 2003. Writing systems an introduction to their linguistic analysis. Cambridge University Press, Cambridge.
- Dowhan A, C Dowhan, dan D Kaufman. 2009. Essay that will get you into college. Dan Kaufman Library of Congress Cataloging in Publication Date, New York.
- Ferris D dan J Hedgcock. 2005. Teaching ESL composition: purpose, process and practice. Lawrence Erlbaum Associates, Inc., New Jersey.
- Ferris D. 2003. Response to students writing: implications for second language students. Lawrence Erlbaum Associates, Inc., New Jersey.
- McNiff J dan W Jack. 2002. action research: principles and practice. Routledge Falmer, New York.
- Oshima A and A Hogue. 2006. Writing academic english. Pearson Longman.
- Penny U. 2003. A course in language teaching. Cambridge University, Cambridge.
- Richard AP and MAA Snow. 2005. Academic success for English Language learners. Pearson Education, New York.
- Rosidi I. 2009. Menulis siapa takut. Kanisius (IKAPI), Yogyakarta.
- Seel MN. 2012. Encyclopedia of the sciences of learning. Springer Science-Business Media, New York.
- Shrum LJ dan WE Glisan. 2010. Teacher's handbook: contextualized language instruction. Cengage Learning, Heinle-Boston.
- Sukardi. 2003. Metodologi penelitian pendidikan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Suparno P. 2008. Riset tindakan untuk pendidik. Grasindo, Jakarta.
- White VH dan R Doran. 2010. The fiction of narrative: essays on history literature and theory 1957-2007. John Hopkins University Press, Baltimore.
- Wyreck J. 2011. Steps to writing well with additional readings. Cengage Learning, Wodsworth.